



## **PEMBERDAYAAN MANAJEMEN LAKTASI DAN OKSITOSIN DAPAT MENINGKATKAN KELANCARAN ASI PADA IBU MENYUSUI DI DESA NAMBO**

**Nur Achirda<sup>1</sup>, Erna Sariana<sup>2</sup>, Dede Kurniawan<sup>3</sup>, Khairunnisa Arsy  
Budiarti<sup>4</sup>, Muhammad Nafis<sup>5</sup>, Nariza Adara Martha<sup>6</sup>, Zahratul  
Hayah<sup>7</sup>, Zakiah Fathiyah<sup>8</sup>**

<sup>1</sup> Poltekkes Kemenkes Jakarta III

E-mail: [nurachirda80@gmail.com](mailto:nurachirda80@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.59946/jpmfki.2024.325>

### **Abstract**

Background: The Central Bureau of Statistics (BPS) said that in 2023 the number of births in Indonesia was 4.62 million, with a national exclusive breastfeeding baby percentage in the country of 74.72%. Although there are many babies who get breast milk, not a few mothers complain that their breast milk is difficult to produce. There are several factors that cause breast milk difficulty, namely, poor maternal diet, psychological pressure from breastfeeding mothers, lack of rest for mothers, and poor maternal lifestyle. Objective: To know and understand how to facilitate breast milk in breastfeeding mothers in Nambo Village, Klapanunggal District, Bogor Regency. Methodology: Using Pre-Test, Empowerment 1, Empowerment 2 and Post-Test methods. Results: The results showed that before empowerment there were 9 out of 61 breastfeeding mothers experiencing problems with breast milk fluency. After empowerment, breastfeeding mothers who experienced problems with breast milk production were reduced by 9(14,8%) to 61(100%) mothers who were already breastfeeding smoothly.

Keywords: Oxytocin Management; Lactation Management; Breastfeeding Mothers; Milk Fluency

### **Abstrak**

Latar Belakang: Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan pada tahun 2023 jumlah kelahiran di Indonesia sebanyak 4,62 juta, dengan persentase bayi ASI eksklusif nasional di dalam negeri sebanyak 74,72%. Walaupun banyaknya bayi yang mendapatkan ASI, tetapi tidak sedikit ibu yang mengeluhkan ASI nya susah keluar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan asi susah keluar yaitu, pola makan ibu yang kurang baik, tekanan psikologis dari ibu menyusui, kurangnya istirahat pada ibu, dan gaya hidup ibu yang kurang baik. Tujuan: Untuk mengetahui dan memahami cara untuk memperlancar ASI pada ibu yang sedang menyusui di Desa Nambo, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Metodologi: Menggunakan metode Pre-Test, Pemberdayaan 1, Pemberdayaan 2 dan Post-Test. Hasil : Hasil menunjukkan sebelum dilakukan pemberdayaan terdapat 9 dari 61 ibu menyusui mengalami masalah kelancaran ASI. Setelah dilakukan pemberdayaan ibu menyusui yang mengalami masalah pengeluaran ASI berkurang 9(14,8%) orang menjadi 61(100%) orang ibu yang sudah menyusui dengan lancar.

Kata Kunci: Manajemen Oksitosin; Manajemen Laktasi; Ibu Menyusui; Kelancaran ASI

---

### **Pendahuluan**

Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan pada tahun 2023 jumlah kelahiran di Indonesia sebanyak 4,62 juta, dengan persentase bayi ASI eksklusif nasional di dalam negeri sebanyak 74,72%. Walaupun banyaknya bayi yang mendapatkan ASI, tetapi tidak sedikit ibu yang mengeluhkan ASI nya susah keluar. Ada

beberapa faktor yang menyebabkan ASI susah keluar yaitu, pola makan ibu yang kurang bayi, tekanan psikologis dari ibu menyusui, kurangnya istirahat pada ibu, dan gaya hidup ibu yang kurang baik.

ASI memiliki banyak manfaat baik untuk ibu ataupun untuk bayi itu sendiri. Manfaat ASI untuk ibu yaitu mengurangi risiko kanker payudara, kontrasepsi alami, ikatan emosi ibu dan anak menguat, mencegah anemia, dan menurunkan berat badan ibu. Sedangkan manfaat ASI untuk bayi yaitu memenuhi kebutuhan gizi, mencegah serangan penyakit, melancarkan pencernaan bayi dan meningkatkan berat badan bayi. Namun, beberapa ibu memiliki keluhan kesulitan untuk mengeluarkan ASI yang menyebabkan ibu dan bayi yang seharusnya mendapatkan banyak manfaat dari pengeluaran ASI tersebut tidak mendapatkannya karena ASI ibu yang tidak bisa keluar.

Banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan, tidak mengetahui cara mengatasi ASI yang tidak lancar. Faktor seperti jarak, biaya, dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai dapat menjadi hambatan utama bagi individu untuk mendapatkan informasi cara mengatasinya. Banyak cara untuk mengatasinya, salah satunya yaitu datang ke Fisioterapi untuk melakukan manajemen Laktasi dan Oksitosin. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI, Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik, dan mekanis) pelatihan fungsi dan komunikasi. Fisioterapi akan memberikan penyuluhan dengan cara edukasi dan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya ibu yang sedang menyusui untuk mengatasi masalah tersebut.

Salah satu daerah yang mengalami persoalan ini yaitu Desa Nambo, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Desa ini kami pilih karena dari hasil pengamatan yang kami lakukan penduduk di desa ini belum mengetahui bagaimana cara mengatasi ASI yang tidak lancar. Maka dari itu, kami selaku mahasiswa Fisioterapi di Poltekkes Jakarta III melakukan kegiatan ini dengan tujuan memberi edukasi mengenai manajemen oksitasi dan manajemen laktasi untuk mengatasi pengeluaran ASI yang tidak lancar.

## **Metode**

Fisioterapi komunitas adalah cabang dari fisioterapi yang berfokus pada pelayanan kesehatan dan rehabilitasi di tingkat komunitas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan, memperbaiki fungsi fisik, dan meningkatkan kualitas hidup individu dalam konteks populasi yang lebih luas. Kegiatan fisioterapi komunitas yang kami adakan adalah bentuk pengabdian masyarakat yang terutama ditujukan untuk ibu menyusui di Desa Nambo. Dari hasil pendataan yang dilakukan, Desa Nambo memiliki jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.390 penduduk dan didapatkan 61 orang ibu menyusui yang selanjutnya akan menjadi responden pada kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi yang komprehensif serta memberikan praktik manajemen laktasi dan manajemen oksitosin bagi ibu menyusui. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada ibu menyusui dalam memahami pentingnya perawatan fisik

dan emosional selama masa menyusui. Berikut ini adalah rangkaian kegiatan yang kami lakukan:

**A. Pre-test**

Pre-test dilakukan untuk menilai pengetahuan ibu menyusui di Desa Nambo tentang apa itu menyusui, manfaat menyusui untuk ibu dan anak, tentang fisioterapi, dan manfaat manajemen laktasi serta manajemen oksitosin untuk ibu menyusui menggunakan kuesioner yang sudah kelompok buat.

**B. Pemberdayaan 1 (Edukasi/ Penyuluhan)**

Pemberdayaan 1 dilakukan dalam bentuk promotif, yaitu sosialisasi kepada ibu yang sedang menyusui di Desa Nambo tentang pengertian ibu menyusui, manfaat menyusui untuk ibu dan anak, pengertian Fisioterapi, dan manfaat manajemen laktasi serta manajemen oksitosin untuk ibu menyusui.

**C. Pemberdayaan 2 (Praktik Manajemen Laktasi dan Oksitosin)**

Kegiatan pemberdayaan kedua ini berupa praktik manajemen laktasi dan oksitosin untuk memperlancar ASI. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar ibu menyusui di Desa Nambo dapat menerapkan teknik manajemen laktasi dan oksitosin di rumah. Media yang digunakan pada kegiatan ini berupa poster dan phantom.

**D. Post-test**

Post Test dilakukan untuk menilai pengetahuan ibu menyusui di Desa Nambo tentang apa itu menyusui, manfaat menyusui untuk ibu dan anak, tentang fisioterapi, manfaat manajemen laktasi dan manajemen oksitosin untuk ibu menyusui setelah dilakukannya penyuluhan serta praktik manajemen menggunakan kuesioner yang sudah dibuat oleh kelompok. Dari hasil post test didapatkan peningkatan pengeluaran ASI oleh ibu menyusui di Desa Nambo

**Hasil**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variable	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
<u>Usia</u>		
< 20 Tahun	4	6.6
21 - 25 Tahun	13	21.3
26 - 30 Tahun	19	31.1
31 - 35 Tahun	11	18.0
36 - 40 Tahun	12	19.7
> 40 Tahun	2	3.3
Jumlah	61	100.0
<u>Pendidikan</u>		
SD	31	50.8
SLTP/SM P	21	36.1
SLTA/SM A	7	11.5

SMK	1	1.6
Jumlah	61	100.0
<u>Pekerjaan</u>		
Ibu Rumah Tangga	61	100.0
Wiraswasta	0	0
Swasta	0	0
Buruh	0	0
Jumlah	100.0	100.0

Tabel 2. Kelancaran ASI pada Ibu Menyusui sebelum dan sesudah diberikan Edukasi

Variable	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	Frekuensi(n)	Presentasi(%)	Frekuensi(n)	Presentasi(%)
<u>Kelancaran ASI</u>				
Iya	52	85.2	61	100.0
Tidak	9	14.8	0	0
Jumlah	61	100.0	61	100.0
<u>Menyusui dalam 1 Hari</u>				
<8 X Hari	26	42.6	17	27.9
8 - 12 X Hari	21	34.4	26	42.6
>12 X Hari	14	23.0	18	29.5
Jumlah	61	100.0	61	100.0

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi

Variable	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	Frekuensi (n)	Presentasi (%)	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
<u>Edukasi Mengetahui Fisioterapi</u>				
Iya	3	4.9	61	100.0
Tidak	58	95.1	0	0
Jumlah	61	100.0	61	100.0
<u>Mengetahui Memperlancar ASI</u>				
Iya	21	34.4	61	100.0
Tidak	40	65.6	0	0
Jumlah	61	100.0	61	100.0
<u>Manajemen Laktasi dan Manajemen</u>				

Oksitosin

Iya	22	36.1	61	100.0
Tidak	39	63.9	0	0
Jumlah	61	100.0	61	100.0

1. Usia  
Berdasarkan tabel 1, diketahui ibu yang berada dibawah 20 tahun sebanyak 4 orang, ibu yang berusia 21 - 25 tahun sebanyak 13 orang, ibu yang berusia 25 - 30 tahun sebanyak 19 orang, ibu yang berusia 31 - 35 tahun sebanyak 11 orang, ibu yang berusia 36 dan 40 tahun sebanyak 12 orang, dan ibu yang lebih dari 40 tahun sebanyak 2 orang.
2. Pendidikan  
Berdasarkan tabel 1, didapatkan sebagian besar responden pendidikan terakhir SD sebanyak 31 responden (50,8%).
3. Pekerjaan  
Berdasarkan tabel 1, didapatkan seluruh responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 61 responden (100,0%).
4. Kelancaran ASI  
Berdasarkan tabel 2, didapatkan sebagian besar responden sebelum edukasi memproduksi asi secara lancar sebanyak 52 responden (85,2%). Sedangkan, responden setelah edukasi memproduksi asi secara lancar sebanyak 61 responden (100.0%)
5. Menyusui dalam Satu Hari  
Berdasarkan tabel 2, didapatkan sebagian besar responden sebelum edukasi Ibu menyusui 8-12x sehari sebanyak 21 responden (34.4%). Sedangkan terdapat >12x sehari sebanyak 14 responden (23.0%) dan <8x sehari sebanyak 26 responden (42.6%). Sedangkan, responden setelah edukasi Ibu menyusui 8-12x sehari sebanyak 26 responden (42,6%). Sedangkan terdapat >12x sehari sebanyak 18 responden (29,5%) dan <8x sehari sebanyak 17 responden (27,9%).
6. Mengetahui Fisioterapi  
Menurut tabel 3, didapatkan hasil responden ibu hamil sebelum diberikan edukasi terdapat 3 responden (4.9%) mengetahui fisioterapi dan 58 responden (95.1%) tidak mengetahui fisioterapi. Setelah diberikan edukasi mengenai fisioterapi, terdapat signifikan perubahan pengetahuan menjadi 61 responden (100.0%) mengetahui tentang fisioterapi.
7. Mengetahui Kelancaran ASI  
Menurut tabel 3, didapatkan hasil responden ibu hamil sebelum diberikan edukasi terdapat 21 responden (34.4%) mengetahui cara memperlancar ASI dan 40 responden (65.6%) tidak mengetahui cara memperlancar ASI. Setelah diberikan edukasi mengenai cara memperlancar ASI seperti memberikan informasi tentang manfaat ASI bagi ibu dan bayi serta faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI, terdapat signifikan perubahan pengetahuan menjadi 61 responden (100.0%) mengetahui tentang kelancaran ASI.
8. Manajemen Lakatasi dan Manajemen Oksitosin

Menurut tabel 3, didapatkan hasil responden ibu hamil sebelum diberikan edukasi terdapat 22 responden (36.1%) mengetahui manajemen laktasi dan oksitosin dan 39 responden (63.9%) tidak mengetahui manajemen laktasi dan oksitosin. Setelah diberikan edukasi dan praktik mengenai manajemen laktasi dan manajemen oksitosin, terdapat signifikan perubahan pengetahuan responden menjadi 61 responden (100.0%) mengetahui tentang kelancaran ASI.

## **Pembahasan**

### **1. Usia**

Menurut Manuaba, (2014) wanita dengan usia 20-35 tahun disebut masa reproduksi sehat yaitu waktu terbaik seorang wanita untuk hamil dan melahirkan, serta ada usia yang lebih dari 35 tahun disebut reproduksi tua karena di usia tersebut dapat terjadi risiko tinggi yang akan dialami oleh ibu jika sedang hamil dan melahirkan. Menurut Sarwono P, (2012) Ibu yang hamil pada usia di bawah usia 20 tahun akan mengakibatkan rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan, hal ini disebabkan ketidaksiapan ibu untuk mempunyai anak serta alat-alat reproduksi yang belum siap untuk hamil.

Ibu yang berumur 19-23 tahun pada umumnya dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan yang berumur tiga puluhan (Pudjiadi, 2005 dalam Umy Naziroh, 2017). Umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI, ibu yang lebih muda lebih banyak memproduksi ASI, sebab usia lebih dari 20 masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya.

### **2. Pendidikan**

Sebagaimana dikemukakan oleh Soetjiningsih (2014), pendidikan orang tua merupakan faktor penting dalam status gizi dan perkembangan anak. Karena dengan pendidikan yang baik, orang tua bisa mendapatkan segala informasi dari luar tentang bagaimana membesarkan anak yang baik, terutama bagaimana ibu memberi makan anak, merawat, mendidik dan lain sebagainya. Jadi semakin banyak pengetahuan dan perilaku yang diharapkan dan dimiliki, maka semakin banyak pola pengasuhan anak yang baik. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Ainun Habibie, A.D. bahwa sebagian besar pengetahuan ibu kurang dikarenakan ibu dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 31 responden (50,8%). Sebagaimana pendapat Eva Restu Wijayanti, E.F., (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan SD adalah tingkat pendidikan yang kurang untuk menerima informasi, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi.

### **3. Pekerjaan**

Devi Riya Susanthi, T.R.(2019). Di sisi lain, meskipun responden tidak bekerja bukan berarti responden melewatkan kesempatan untuk memperluas pengetahuannya tentang manajemen oksitosin dan laktasi. Responden yang sebagian besar berada di rumah mengkomunikasikan pengetahuannya melalui berbagai media seperti telepon seluler, dengan membaca koran tentang masalah kesehatan, dan dengan mengunjungi

tenaga kesehatan untuk mendapatkan informasi tentang manajemen laktasi dan oksitosin.

Hasil penelitian bertajuk “Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu yang Bekerja Terhadap Pemberian Asi pada Bayi” oleh Fiddini, F.(2010). Penelitian menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, pendidikan membantu seseorang mendapatkan informasi, ibu yang bekerja menghabiskan banyak waktunya di tempat kerja dan lebih sedikit waktu untuk mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, sehingga sering kali dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja kurang mengetahui tentang informasi. Penelitian Susanti, N.(2012) menggambarkan pekerjaan sebagai suatu profesi yang dilakukan sehari-hari dalam jangka waktu tertentu untuk menutupi biaya hidup. Kebanyakan ibu yang menyusui bayinya memilih tidak bekerja, hal itu dikarenakan sang ibu ingin merawat bayinya dengan sepenuh hati dan menyusui bayinya secara eksklusif.

#### 4. Kelancaran ASI

Usia ibu mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI, Ibu muda yang berusia di atas 20 tahun menghasilkan lebih banyak dan mendukung pemberian ASI untuk menyusui. Dalam hal kepercayaan masyarakat, orang yang lebih dewasa lebih dipercaya dibandingkan dengan orang yang belum dewasa sepenuhnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang melalui pendidikan, maka semakin besar kemampuannya dalam memahami hal-hal baru dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Salah satu hambatan pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang bekerja. Produksi ASI pada ibu yang bekerja justru akan menurun, karena tanpa ibu sadari, produksi ASI yang dihasilkan sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali akibat stres pekerjaan dan ibu merasa jauh dari bayinya. Ibu yang belum melahirkan pengetahuannya lebih sedikit, dibandingkan dengan yang sudah melahirkan akan lebih tahu karena mempunyai pengalaman. Oleh karena itu, bagi ibu yang belum pernah melahirkan disarankan untuk mempelajari tentang persalinan untuk memperluas pengetahuannya.

#### 5. Menyusui dalam Satu Hari

Secara keseluruhan frekuensi Ibu menyusui lebih banyak pada 8-12 x sehari. Soliman dkk. (2014) mengemukakan bahwa ibu hamil yang pernah menyusui sebelumnya juga akan memiliki keterampilan menyusui yang lebih baik, terutama jika dapat mengatur posisi menyusui dan melekatkan bayi dengan baik pada payudara dengan benar. Ibu-ibu dalam penelitian ini yang sebelumnya pernah menyusui juga merasakan produksi ASInya lebih lancar. Hal ini diperkuat dengan penelitian Alitonan (2007) yang menyatakan bahwa ibu yang melahirkan lebih dari satu kali mempunyai produksi ASI pada hari keempat setelah melahirkan lebih tinggi dibandingkan ibu yang melahirkan pertama kali. Hal ini juga karena ibu sudah memiliki pengalaman menyusui.

Naylor (2014) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ibu dengan pengalaman menyusui sebelumnya menghasilkan jumlah ASI yang lebih banyak pada saat sedang menyusui.

#### 6. Mengetahui Fisioterapi

Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga kesehatan di daerah Nambo khususnya fisioterapi sehingga masih banyak yang belum mengetahui fisioterapi. Setelah itu diberikannya edukasi mengenai fisioterapi, terdapat signifikan perubahan signifikan dan banyak yang mengetahui fisioterapi.

7. Mengetahui Kelancaran ASI

Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi oleh tenaga kesehatan dan ketidak ikut sertaan masyarakat dalam sosialisasi tersebut di daerah Nambo sehingga masih banyak yang belum mengetahui cara memperlancar ASI. Setelah itu diberikannya edukasi mengenai fisioterapi, terdapat signifikan perubahan signifikan dan banyak yang mengetahui Kelancaran ASI.

8. Manajemen Laktasi dan Manajemen Oksitosin

Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi oleh tenaga kesehatan dan ketidak ikut sertaan masyarakat dalam sosialisasi tersebut di daerah Nambo sehingga masih banyak yang belum mengetahui manajemen laktasi dan manajemen oksitosin. Setelah itu diberikannya edukasi dan praktik mengenai manajemen laktasi dan manajemen oksitosin, terdapat signifikan perubahan signifikan dan mengetahui manajemen laktasi dan manajemen oksitosin.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dalam pemberdayaan ini telah diberikan edukasi kepada ibu menyusui mengenai fisioterapi, menyusui, melancarkan ASI, manajemen laktasi dan manajemen oksitosin serta diberikan tata cara melakukan dan praktik menggunakan pantom payudara. Dengan melakukan pemberdayaan ini membuat ibu menyusui menambah wawasan dan pemahaman mengenai fisioterapi, menyusui, melancarkan ASI, manajemen laktasi dan manajemen oksitosin serta beberapa ibu menyusui menambah peningkatan dalam kelancaran ASI.

Untuk meningkatkan efektivitas program manajemen laktasi dan oksitosin pada ibu menyusui, disarankan melakukan evaluasi berkala, menyediakan pelatihan berkelanjutan, dan memberikan pendampingan individual bagi yang mengalami masalah khusus. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laktasi dan oksitosin juga diperlukan untuk mengoptimalkan program ini dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi.

### **Daftar Pustaka**

- Ardi Lestari, G. A. M., Aswitami, N. G. A. P., & Karuniadi, I. G. A. M. (2022). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 53–61. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i1.754>
- Dwi Prafitri, L., Zuhana, N., Ersila, W., Fisioterapi, S., Ilmu Kesehatan, F., Tiga Kebidanan, D., & korespondensi, P. (n.d.). Kelas Laktasi untuk Sukseskan ASI Eksklusif melalui NYUPIT (Penyuluhan dan Pijat Oksitosin). *Abdi Geomedisains*, 2(1), 35–43. [http://journals2.ums.ac.id/index.php/a\\_bdigemedisains/](http://journals2.ums.ac.id/index.php/a_bdigemedisains/)
- Fatrin, T., Soleha, M., Apriyanti, T., Sari, Y., & Aryanti, A. (2022). Edukasi praktik pijat oksitosin terhadap peningkatan kelancaran produksi Air Susu Ibu



- (ASI). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.32539/hummed.v3i1.73>
- Hary Nisa, Z. (n.d.). *Pengaruh Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Laktasi Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Postpartum Di TPMB MA Depok*.
- Mukhodim, S., Hanum, F., Purwanti, Y., & Rohmah, I. (2015). *Efektivitas Pijat oksitosin Terhadap Produksi ASI* (Vol. 1, Issue 1).
- Nour Apriani, A., Aini Rahmawati, N., Studi Profesi Fisioterapi, P., & Ilmu Kesehatan, F. (2024). Upaya Fisioterapi Meningkatkan Pengetahuan Ibu Menyusui Terkait Pijat Oksitosin di Kedungkandang Malang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4(2), 435–438. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1112>
- Rahmawati, N., & Karana, I. (2023). Pengaruh pijat laktasi pada ibu nifas terhadap produksi ASI. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(1), 17–22. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8607>
- Resmana, R., Widiawati, I., Athiyyah, S., & Fauziyyah, A. (2023). Back Massage To Provide Comfort For Post Partum. *International Conference On Interprofesional Healt Collaboration And Community Empowerment*, 4(2), 206–213. <https://doi.org/10.34011/icihcce.v4i2.240>
- Rianda, F., & Megasari, M. (n.d.). Metode Pijat Laktasi Pada Ibu Nifas Untuk Melancarkan Pengeluaran Asi Di Klinik Pratama Arrabih. *Jurnal Kebidanan Terkini ( Current Midwifery Journal)* 159 *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*. <https://doi.org/10.25311/jkt/Vol2.Iss2.486>
- Safa'ah, N., Ryandini, T. P., Pitaloka, D., & Mubin, M. (n.d.). *Lux Mendana Effect Of Oxytocin Massage Through The Back On Breast Milk Production In Postpartum Mothers*.
- Sari, L. P., Salimo, H., & Budihastuti, U. R. (2017). Optimizing the Combination of Oxytocin Massage and Hypnobreastfeeding for Breast Milk Production among Post-Partum Mothers. *Journal of Maternal and Child Health*, 02(01), 20–29. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.02.01.03>
- Ulan, D. P., Wahyutri, E., & Syukur, N. A. (2023). The Effect of Massage Effleurage on the Back and Breasts on Milk Production in Postpartum Mothers in the Working Area of the Barong Tongkok Health Center in 2022. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(2), 617–632. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i2.2682>
- Eva Restu Wijayanti, E. F. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas*